

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kelompok Tani Taman Hutan Raya Kelurahan Tipulu Di Puncak Macan

Muhammad Satria Ibrahim^{1*}, Syahla Erisa Azzahwah², Rolio Syahwana³, Jaka Satria⁴, Muh. Ashidiq Arfah⁵, Ari Widiastuti⁶, Muh. Irvhan Djohansyah⁷, Yuyu Intan Sari⁸, Isra Wari⁹, Intan Daniar¹⁰.

- 1,3. Departemen Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
2. Departemen Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
- 4,7. Departemen Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari. Kota Kendari, Indonesia
- 5,6. Departemen Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari. Kota Kendari, Indonesia
8. Departemen Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Buton. Bau Bau, Indonesia
9. Departemen Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Bau Bau, Indonesia
10. Departemen Teknologi Informasi, Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah. Wakatobi, Indonesia

Corresponding Author: abdullah.manshur32@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 September 2025

Revised: 13 Oktober 2025

Accepted: 20 Oktober 2025

Keywords

Pemberdayaan Masyarakat, Revitalisasi Kelompok Tani, Taman Hutan Raya

ABSTRACT

Hambatan yang dihadapi oleh kelompok tani di Taman Hutan Raya (TAHURA) Kelurahan Tipulu dalam mengoptimalkan pengelolaan lahan secara maksimal. Hambatan tersebut disebabkan oleh kelembagaan yang pasif, sengketa batas wilayah, dan ketidakselarasan blok pemanfaatan lahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi kelompok tani guna meningkatkan produktivitas lahan dan melestarikan fungsi hutan konservasi. Kontribusi melalui pendataan ulang kelompok tani serta sosialisasi terkait pemetaan ulang lahan dan perubahan fungsi blok akan memaksimalkan dalam kegiatan konservatif dan pengolahan lahan secara maksimal. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Service Learning (SL)*, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan solusi. Implementasi metode ini mencakup pendataan ulang anggota, sosialisasi pemetaan lahan, dan pengenalan konsep perubahan fungsi TAHURA dari model *top-down* ke model *down-top* berbasis tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan wawasan anggota kelompok tani terhadap pengelolaan lahan. Program ini berhasil meremajakan kelembagaan, menyelesaikan konflik batas lahan, dan memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya alam sesuai dengan kearifan lokal. Revitalisasi kelompok tani ini berkontribusi secara langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Program ini memungkinkan komunitas untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola sumber daya, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap konservasi hutan.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki potensi pertanian yang melimpah dan berperan krusial dalam menciptakan kemandirian pangan serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Pangan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, seperti menangkap ikan, berburu, atau bertani [1]. Pertanian masyarakat pedesaan memiliki peranan penting dalam menopang ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi lokal [2]. Kawasan dengan potensi hasil bumi yang beragam seringkali menghadapi kendala pengelolaan akibat lemahnya kelembagaan dan terbatasnya akses terhadap sistem pengelolaan yang berkelanjutan [3]. Revitalisasi kelompok tani menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian.

Masyarakat Kelurahan Tipulu mengelola kawasan Taman Hutan Raya Puncak Macan dengan potensi pertanian yang mencakup cengkeh, jambu mente, durian, umbi-umbian, nilam, dan kopi. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya ini masih dilakukan secara sederhana dan belum memiliki sistem kelembagaan yang kuat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas lahan dan belum optimalnya pemanfaatan hasil tani.

Kelompok tani yang terbentuk di wilayah ini mengalami penurunan fungsi kelembagaan. Data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar pengurus tidak lagi aktif menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Administrasi organisasi tidak terdokumentasi dengan baik, sementara regenerasi kepengurusan belum terlaksana secara sistematis. Situasi ini menimbulkan lemahnya koordinasi antar anggota serta keterbatasan akses kelompok terhadap program pendukung dari pemerintah.

Kawasan pengelolaan pertanian di Taman Hutan Raya mengalami persoalan dalam penentuan blok pemanfaatan. Pemetaan lahan yang ada belum memperhatikan kebutuhan masyarakat serta kearifan lokal yang melekat dalam tradisi pertanian setempat. Blok pemanfaatan yang berlaku lebih menekankan orientasi komersial, sementara masyarakat membutuhkan pola blok tradisional yang memberi ruang pada pengelolaan berbasis pengalaman lokal. Fakta lapangan menunjukkan adanya tumpang tindih penggunaan lahan yang menyebabkan menurunnya kualitas produksi pertanian.

Kelompok tani di Kelurahan Tipulu memiliki lahan perkebunan yang berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya (Tahura) Nipa-Nipa, sebuah kawasan konservasi. Untuk mencapai ketahanan dan kemandirian pangan, pemanfaatan lahan perkebunan ini harus dioptimalkan.

Namun, berdasarkan observasi, optimalisasi lahan tersebut menghadapi sejumlah kendala. Terdapat tiga masalah utama yang menghambat kemajuan kelompok tani.

1. Kelembagaan kelompok tani kelurahan tipulu tidak aktif secara optimal, Secara kelembagaan, kelompok tani ini tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini terlihat dari pasifnya anggota yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kematian atau ketidakaktifan dalam waktu lama. Akibatnya, beberapa lahan

menjadi kosong dan tidak terkelola, membuat pengolahan lahan perkebunan di TAHURA Kelurahan Tipulu tidak berjalan maksimal. Situasi ini menghambat kolektivitas dan produktivitas seluruh anggota.

2. Pemetaan kawasan pertanian tidak sesuai potensi lahan, ketidaksesuaian antara pemetaan kawasan pertanian dengan potensi lahan. Hingga saat ini, status pematokan batas lahan masih menjadi perselisihan di antara anggota, yang secara langsung menghambat mereka untuk mengolah lahan secara optimal. Tantangan ini semakin kompleks karena lahan perkebunan mereka berbatasan langsung dengan kawasan TAHURA sebagai hutan konservatif, sehingga diperlukan upaya ganda untuk mengkonservasi lingkungan sekaligus mengoptimalkan hasil perkebunan.
3. Blok pemanfaatan tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, permasalahan muncul dari blok pemanfaatan lahan yang diterapkan secara *top-down*. Kebijakan ini membatasi pergerakan kelompok tani dan menghambat mereka dalam memaksimalkan pengolahan lahan, sehingga variasi komoditas yang dihasilkan menjadi terbatas. Pendekatan ini berbeda dengan model tradisional yang lebih bersifat *down-top*, di mana kelompok tani menjadi pelaku utama dalam mengolah lahan mereka sendiri. Dengan model tradisional, mereka akan lebih mandiri dan inovatif dalam mengembangkan komoditas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil dan kesejahteraan secara keseluruhan.



Gambar 1. Tahura Kelurahan Tipulu

METODE

Metode pelaksanaan menggunakan *PRA (Participatory Rural Appraisal)* yang melibatkan masyarakat secara langsung untuk mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi bersama [4]. Implementasi *PRA* dilakukan dalam bentuk

pendataan ulang keanggotaan kelompok tani Tahura Kelurahan Tipulu di Puncak Macan. Data diperoleh melalui diskusi kelompok, wawancara, dan observasi partisipatif terhadap proses pengelolaan lahan oleh masyarakat.

Selain *PRA*, pendekatan *SL (Service Learning)* digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya pertanian. Implementasi *SL* diwujudkan melalui sosialisasi pemetaan ulang lahan perkebunan kelompok tani, serta sosialisasi perubahan fungsi Tahura dari blok pemanfaatan menuju blok tradisional. Hasil kegiatan ini berupa dokumentasi kesepakatan, peta lahan hasil partisipasi, serta rekaman diskusi masyarakat terkait pola pengelolaan. Secara lebih detail pelaksanaan kegiatan dijelaskan dalam tabel 1.

Sesi	Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
1.	Sosialisasi Pemetaan Ulang Lahan Wilayah Perkebunan Kelompok Tani Kelurahan Tipulu	Kelompok Tani Kelurahan Tipulu, Balai Tahura, SCF, Unit 2 Kelurahan Tipulu KKN ADI 2024/2025	09.00 – 10.00 WITA
2.	Sosialisasi Perubahan Fungsi TAHURA dari Blok Pemanfaatan menuju Blok Tradisional	Kelompok Tani Kelurahan Tipulu, Balai Tahura, SCF, Unit 2 Kelurahan Tipulu KKN ADI 2024/2025	10.00 – 11.00 WITA
3.	Pendataan Ulang Keanggotaan Kelompok Tani TAHURA Kelurahan Tipulu di Puncak Macan	Kelompok Tani Kelurahan Tipulu, Balai Tahura, SCF, Unit 2 Kelurahan Tipulu KKN ADI 2024/2025	11.00 – 13.00 WITA

Tabel 1. Detail Kegiatan

HASIL DAN DISKUSI

1. Pendataan Ulang Keanggotaan Kelompok tani TAHURA Tipulu di Pincak Macan

Kegiatan pendataan ulang anggota kelompok tani yang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025, berhasil meremajakan kelembagaan di Kelurahan Tipulu. Proses ini melibatkan pengumpulan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) sebagai syarat verifikasi, yang kemudian menghasilkan data 30 anggota baru yang terverifikasi. Data ini sangat krusial karena menjadi dasar yang valid untuk pembagian lahan setelah dilakukan pemetaan ulang dan re-blok kawasan, memastikan setiap anggota memiliki kepemilikan lahan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Verifikasi keanggotaan dan pembagian lahan ini secara langsung memecahkan masalah pasifnya anggota dan sengketa batas wilayah yang selama ini menghambat pengolahan lahan secara maksimal. Dengan kejelasan data dan kepemilikan, anggota menjadi lebih termotivasi untuk aktif dan mengelola lahannya. Selain itu, proses ini juga memfasilitasi transisi dari blok

pemanfaatan yang bersifat top-down menjadi model down-to-top, di mana kelompok tani memiliki peran sentral dalam menentukan pemanfaatan lahan mereka sendiri sesuai kebutuhan.



Gambar 2. Kegiatan Pendataan Keanggotaan Kelompok Tani

2. Sosialisasi Pemetaan Ulang Lahan Wilayah Perkebunan kelompok Tani Kelurahan Tipulu

Kegiatan sosialisasi pemetaan ulang lahan berhasil memberikan pemahaman mendalam kepada anggota kelompok tani, dengan bimbingan langsung dari ketua balai TAHURA dan SCF. Langkah ini bertujuan untuk mengatasi perselisihan batas lahan yang dipicu oleh pematokan yang tidak teratur, anggota yang meninggal dunia, dan ketidakaktifan kelembagaan. Dengan demikian, proses pemetaan ulang ini diharapkan dapat memperjelas administrasi kepemilikan dan pengelolaan lahan, yang merupakan prasyarat penting untuk optimalisasi.

Pemetaan ulang yang sistematis tidak hanya menyelesaikan masalah sengketa lahan, tetapi juga secara signifikan meningkatkan efektivitas pengelolaan lahan di masa depan. Dengan adanya kejelasan batas, anggota kelompok tani dapat mengelola lahannya tanpa kekhawatiran konflik, sehingga pengolahan lahan yang sebelumnya tidak maksimal kini dapat dioptimalkan. Proses ini juga menjadi pondasi penting untuk pengenalan konsep pengelolaan lahan yang lebih partisipatif, di mana masyarakat memiliki peran lebih besar dalam merencanakan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan mereka.



Gambar 3. Meninjau Kawasan Perkebunan Kelompok Tani Tipulu dan Kawasan Tahura Sebelum Pemetaan Ulang

3. Sosialisasi Perubahan Fungsi TAHURA dari Blok Pemanfaatan Menuju Blok Tradisional

Perubahan fungsi perkebunan di TAHURA (Taman Hutan Raya) dari blok pemanfaatan menjadi blok tradisional merupakan sebuah inisiatif yang digagas oleh SCF Kelurahan Tipulu dan Balai TAHURA. Inisiatif ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan perkebunan oleh Kelompok Tani Tipulu. Perubahan ini memungkinkan para petani untuk mengelola lahan secara mandiri, menghasilkan komoditas, dan mengolahnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kelurahan Tipulu melalui upaya kelompok tani tersebut.

Awalnya, blok pemanfaatan lebih bersifat *top-down*, di mana rancangan aktivitas pemanfaatan terbatas disusun untuk melibatkan masyarakat [5]. Sebaliknya, skema blok tradisional lebih bersifat *down-top*, di mana kawasan pelestarian alam difungsikan sebagai area untuk mendukung pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat. Hal ini sangat menguntungkan bagi mereka yang secara turun-temurun bergantung pada sumber daya alam, memberikan mereka peran lebih besar dalam mengelola dan memanfaatkan lahan sesuai dengan kearifan lokal [6].



Gambar 4. Rumah Anggota Kelompok Tani

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi kelompok tani di TAHURA Kelurahan Tipulu terbukti berhasil dalam mencapai tujuannya. Inisiatif ini tidak hanya sekadar memberikan solusi teknis, tetapi juga secara fundamental memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat. Keberhasilan dalam meremajakan kelembagaan, mendata ulang anggota, dan menyelesaikan masalah batas lahan menjadi bukti nyata bahwa pendekatan kolaboratif berbasis partisipasi masyarakat sangat efektif. Pergeseran fungsional dari blok pemanfaatan menjadi blok tradisional menjadi kontribusi teoretis yang signifikan, menunjukkan bahwa model pengelolaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi tanpa mengesampingkan fungsi konservasi lingkungan. Implikasinya bagi komunitas adalah terbentuknya sistem pengelolaan lahan yang lebih adil dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi langsung, serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian TAHURA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kelompok Tani, SCF Kelurahan Tipulu, dan Balai TAHURA atas kontribusi dan kolaborasi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- [1] "Peran Pertanian Dalam Mendukung Kemandirian Dan Keamanan Pangan." [Online]. Available: <https://Umg.Ac.Id/Opini/Peran-Pertanian-Dalam-Mendukung-Kemandirian-Dan-Keamanaan-Pangan>
- [2] M. I. Ekonomi, F. Ekonomi, B. U. Airlangga, And J. A. Surabaya, "Pemberdayaan Masyarakat Sektor Pertanian Berkelanjutan Terhadap Pendapatan Petani Desa Penyangga: Tinjauan Literatur Community Empowerment Sustainable Agricultural Sector Farmers' Income In Buffer Villages: Literature Review," *J. Sustain. Dryl. Agric.*, Vol. 18, No. 1, Pp. 128–138, 2025.
- [3] Asry Ines, "Peran Kebijakan Hukum Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Keberlanjutan Ekosistem Di Indonesia," *J. Kolaboratif Sains*, Vol. Volume 8 N, No. 1, Pp. 680-690., 2025, Doi: 10.56338/Jks.V8i1.6861.
- [4] N. Asriati, S. F. Wardani, And M. Thoharudin, "Development Of Creative Economy Through Participatory Rural Appraisal (Pra) In Sedayung Msmes," *J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, Vol. 14, No. 1, Pp. 80–89, 2025, Doi: 10.23887/Jish.V14i1.86753.
- [5] A. A. Fikri, A. Darmawan, R. Hilmanto, I. S. Banuwa, A. Agustiono, And L. Agustiana, "Pemanfaatan Platform Google Earth Engine Dalam Pemantauan Perubahan Tutupan Lahan Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman," *J. For. Sci. Avicennia*, Vol. 5, No. 1, Pp. 46–57, 2022, Doi: 10.22219/Avicennia.V5i1.19938.
- [6] T. Utami *Et Al.*, "Analisis Daya Dukung Lingkungan Terhadap Pengembangan Blok Tradisional Di Taman Hutan Raya Bunder Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Pros. Pkm-Csr*, Vol. 6, Pp. 1–11, 2023.